

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Strategi Peningkatan Pendidikan Islam

a. Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani “*Strategia*” yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Strategi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna untuk menacapai tujuan.⁹ Pada saat ini, startegi digunakan dalam berbagai bidang salah satunya adalah di bidang manajemen, dimana sebuah perusahaan maupun organisasi membutuhkan maanjemen strategi untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan.

Ansoff mendefinisikan strategi sebagai “a set of decision making rules for guidance of organizational behafior”, yaitu serangkaian cara dalam membuat keputusan yang digunakan sebagai acuan dalam organisasi.¹⁰

Strategi adalah pola-pola berbagai tujuan serta kebijaksanaan dasar dan rencana-rencana untuk mencapai tujuan tersebut, dirumuskan dengan sedemikian rupa sehingga jelas usaha apa yang akan dilaksanakan untuk perusahaan, demikian juga dengan sifat perusahaan baik sekarang, maupun yang akan datang.¹¹

⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Edisi pertama, hlm. 277

¹⁰ H. Igor Ansoff, *Implementing Strategic Management* (New York: Prentice Hall Inc, 1990), 43.

¹¹ Supriono, *Manajemen Strategi dan Kebijakan Bisnis*, (BPFE, Yogyakarta, 1991)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang tersusun mengenai kegiatan dalam mencapai sasaran khusus dan biasa digunakan ketika perang sebagai siasat dalam menghadapi musuh.¹² Strategi sendiri biasanya digunakan sebagai langkah-langkah perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Alfred Chandler menyatakan bahwa strategi adalah suatu penentuan sasaran dan tujuan dasar jangka panjang dari sebuah organisasi serta melakukan adopsi seperangkat tindakan serta mengalokasikan sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai sasaran tersebut.¹³

Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa organisasi atau lembaga pendidikan juga memerlukan strategi yang dapat dijadikan sebagai pijakan dalam kegiatan-kegiatan jangka panjang yang bertujuan untuk mencapai tujuan. Selain itu strategi juga diperlukan untuk memenangkan persaingan yang ada dalam segala bidang kehidupan. Tidak hanya dunia bisnis saja yang memiliki saingan dalam perkembangannya, dunia pendidikan juga memiliki persaingan dalam merebutkan peminat atau pelanggan pendidikan. Strategi diperlukan untuk menganalisis kelebihan dan kelemahan lembaga juga untuk menganalisis peluang yang dimiliki dengan merespon lingkungannya sehingga dapat membuat perencanaan kegiatan yang tepat untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.

¹² Kbbi.web.id/Strategi

¹³ Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jakarta Pusat, 2016), hal. 38

b. Pendidikan Islam

Dalam literatur Islam, ada tiga istilah yang berkaitan dengan pendidikan: ta'alim, ta'dib, dan tarbiyah. Istilah ta'alim mengacu pada proses penyebaran pengetahuan kepada siswa, yang menghasilkan masalah dalam bidang kognitif. Kata ta'dib mengacu pada proses pembentukan kepribadian siswa. Ta'dib rohani.¹⁴

Namun, beberapa ilmuwan, termasuk Umar Muhammad lebih berfokus pada pembentukan seorang muslim yang berakhlak mulia, dan lebih luas dalam bidang afeksi. Kata "tarbiyah" berarti mendidik, bertanggung jawab, mengembangkan, dan menumbuhkan seseorang dengan baik.

Al-Thoumy al-Syaibany, memberikan definisi pengertian Islam secara terminologis yang sangat berbeda. Salah satu dari mereka berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu siswa pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungan mereka. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah dasar pembelajaran yang diberikan kepada seseorang untuk memaksimalkan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.¹⁵

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, "Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlaq, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan untuk tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan islam tidak terdapat pandangan yang bersifat matrealistis, namun

¹⁴ Umar Muhammad al-Thoumy Al-Syaibani, *Op Cit.* Hal 32.

¹⁵ Mohammad Daud Ali. "*Pendidikan Agama Islam*" (Jakarta: Raja Wali Pers, 2016) hal. 78

pendidikan islam memandang materi atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan dan bukan ditunjukkan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang secara keseluruhan.

Namun, menurut Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ikhwan al-Shafa, menyinergikan agama dan ilmu adalah satu-satunya cara untuk mencapai kesempurnaan. Dalam pengertian lain, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan Islami yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis dan memiliki elemen-elemen yang secara keseluruhan mendukung pembentukan individu muslim yang ideal. Pada dasarnya adalah ajaran Islam itu sendiri, yang bertujuan untuk menguntungkan hamba Allah yang lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶

Pendidikan Islam berbasis entrepreneur di pondok pesantren didahului oleh pendidikan Islam yang penting seperti akhlak, fikih, dan lain-lain. Selain itu, pendidikan entrepreneur memiliki peran penting untuk membantu santri pondok pesantren Nurul Hidayah menjadi kreatif dan inovatif. Pendidikan Islam berbasis enterpreneur di Pondok Pesantren Nurul Hidayah ini mendukung lahirnya wirausahawan muslim yang berakhlakul karimah, berbasis aswaja, dan berwawasan global.

c. Komponen-Komponen Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat beberapa komponen-komponen diantaranya adalah sebagai berikut :

¹⁶M. Arifin, *Ibid.* Hal 22.

1) Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran meliputi proses pemilihan metode, penetapan, dan pengembangan.

2) Metode Pembelajaran

Dalam pendidikan agama Islam, sangat penting untuk memilih metode yang tepat untuk situasi dan kondisi siswa.

3) Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran agama Islam mencakup semua efek, yang dapat menunjukkan apakah nilai-nilai yang diajarkan oleh guru dapat dipahami dan dijelaskan dengan baik.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Hasil kongres dunia tentang pendidikan Islam, berikut adalah beberapa contoh rumusan tujuan pendidikan universal:

“Pendidikan harus bertujuan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara keseluruhan dengan mendidik jiwa, akal pikiran, perasaan, dan tubuh manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus membantu pertumbuhan seluruh potensi manusia, termasuk potensi spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok, dan mendorong pertumbuhan setiap aspeknya untuk mencapai kebaikan. Tujuan terakhir pendidikan adalah untuk mencapai pengabdian yang penuh kepada Allah. Ini pada dasarnya adalah pelaksanaan

cita-cita ajaran Islam, yang bertujuan untuk membantu umat manusia menjadi hamba Allah yang lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat”.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari keputusan para ulama pendidikan Islam di Indonesia dan di semua lapisan masyarakat Islam adalah sebagai berikut :

“Tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.”

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa: “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.¹⁸

2. Entrepreneur

a. Pengertian Entrepreneur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "wirausahawan" berarti orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, membuat metode produksi yang berbeda untuk menghasilkan produk baru, mengatur modal bisnisnya, dan memasarkannya.¹⁹ Selain itu, wirausaha atau entrepreneur juga dapat diartikan sebagai orang yang tahu tentang hal atau produk baru, tahu cara

¹⁷ M. Arifin, *Op Cit* hal 40.

¹⁸ *Ibid.*, hal 41.

¹⁹ Ariyanto, A. *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneur Sejak Dini*. Entrepreneurial Mindsets & Skill, 1. (2021). 2.

memproduksinya, mengelola produksinya, dan memasarkannya. Mereka juga dapat didefinisikan sebagai orang yang pandai membuat hal atau produk baru.

Beberapa orang berpendapat tentang apa itu entrepreneur, salah satunya adalah Coulter. Menurut Coulter, entrepreneur adalah proses dimana seorang individu atau sekelompok individu menggunakan upaya dan sarana yang terorganisir untuk mengejar peluang untuk menciptakan nilai dan pertumbuhan dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tidak peduli pada sumber daya yang saat ini dikendalikan.

Joseph, seorang pakar ekonomi dari Austria, mengatakan bahwa seorang entrepreneur adalah seorang yang ingin dan mampu mengubah sistem ekonomi dengan sukses, menghasilkan inovasi baru atau gagasan baru. Namun, Jamil menyatakan dalam buku "Kewirausahaan" bahwa kata "wirausaha" berasal dari kata "usaha" dan "wira." Usaha berarti perbuatan amal, melakukan sesuatu; wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung.

Penulis mengatakan bahwa entrepreneur adalah seseorang yang memulai bisnis atau mengembangkan ide, produk, atau gagasan yang inovatif yang menghasilkan nilai tinggi dan dapat ditukar dengan uang sehingga menjadi sukses.

b. Pengertian Pendidikan Entrepreneur

Standar Pendidikan entrepreneurship adalah suatu usaha pendidikan yang mengarahkan siswa untuk kreatif dalam mengerjakan sesuatu hal agar bisa produktif dalam menghasilkan sesuatu yang bermanfaat juga merupakan upaya

dalam menginternalisasikan jiwa dan mental antara panel arsip atau berwirausaha baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan dan lain sebagainya.²⁰

Menurut Pentti Mangkine, entrepreneur membangun perilaku, sifat, dan keterampilan entrepreneurship dalam konteks pendidikan. Untuk mencapai kepuasan pribadi, perilaku keterampilan dan sifat atau sifat diterapkan baik secara individu maupun kolektif untuk membantu individu dan organisasi dalam mengalami perubahan dan inovasi tingkat tinggi.²¹ Dalam lingkungan pesantren entrepreneur, ini memberikan inspirasi bagi para santri untuk merenungkan cara mereka berpikir dan sumber daya mereka serta mengambil tindakan yang positif dalam pelatihan wirausaha.

c. Tujuan Pendidikan Entrepreneur

Dalam dunia pendidikan entrepreneurship dapat mendidik peserta didik atau siswa menjadi siswa yang disiplin, jujur, mandiri, pantang menyerah, pantang putus asa dalam menghadapi masa yang akan datang. Maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya pendidikan entrepreneurship dikarenakan mempunyai beberapa tujuan diantaranya:

- 1) Mendidik siswa untuk merubah pola pikir diri dari pencari kerja atau pekerja menjadi pencipta kerja atau pengusaha

²⁰Mustafidatur Rusyda (*“Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Entrepreneurship Studi Kasus di SMP Khalifah Malang”*), Tesis (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2018). Hal. 12.

²¹Hasanah, *Enterpreneurship Membangun Jiwa Enterpreneur Anak Melalui Pendidikan Kejuruan* (Makasar: CV. Misvel Aini Jaya, 2015), Hal 19.

- 2) Mendidik siswa untuk disiplin, jujur mandiri, pantang putus asa dan bertanggung jawab.
- 3) Mendidik siswa untuk disiplin, jujur mandiri, pantang putus asa dan bertanggung jawab.

d. Sifat Entrepreneur

Dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Bisnis Syari'ah*, Ali Hasan mengungkapkan beberapa sifat entrepreneurship, seperti: (a) memiliki sifat tauhid, (b) percaya diri, (c) fokus pada tugas dan hasil, (d) resiko dan tantangan, (e) kepemimpinan, (f) orsinil, dan (g) orientasi.²²

e. Karakteristik Entrepreneur

Dalam wirausaha juga memiliki karakteristik yang akan mendukung adanya kegiatan wirausaha tersebut. Beberapa karakteristik yang ditunjukkan oleh Geoffrey Meredith adalah sebagai berikut:²³

- 1) Percaya diri, yang berarti adanya keyakinan, independensi, optimisme, dan keyakinan diri.
- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil, yang berarti kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan, dan ketabahan
- 3) Tekad kerja keras, yang berarti dorongan kuat, energik, dan inisiatif. Pengambilan resiko dan suka tantangan berarti membangun kemampuan untuk mengambil risiko dengan cara yang masuk akal dan sesuai.

²² Hasan Ali *Manajemen Bisnis Syari'ah* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013) Hal. 123.

²³ Bisri Mustofa, *Membangun Wirausaha Baru*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), Hal. 15

- 4) Kepemimpinan berarti bertindak sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, dan menanggapi kritik dan saran. Keorisinilan berarti inovatif, kreatif, dan fleksibel.
- 5) Berorientasi berarti berorientasi ke masa depan, yang berarti melihat ke depan.

f. Kontribusi Pendidikan Entrepreneur

Memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas di tempat kerja yang mencakup penerapan keterampilan (skill) yang didukung dengan pengetahuan (kognitif) dan sikap (attitude) sesuai dengan kondisi yang diperlukan adalah salah satu cara pendidikan entrepreneur membantu membentuk jiwa wirausaha. Menurut Spencer seorang entrepreneur yang sukses harus memiliki kompetensi pada umumnya yang mencakup ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individual.²⁴

g. Etika Wirausaha Islam

Dalam berwirausaha dapat diupayakan melalui sikap atau nilai-nilai Islam maka dari itu siswa perlu mengetahui tentang bagaimana etika dalam berwirausaha atau entrepreneurship secara islami. Dalam etika wirausaha Islam seseorang dituntut untuk mengetahui rambu-rambu dalam menjalankan usahanya berdasarkan ajaran Islam, serta mampu menerapkan konsep berwirausaha dengan baik dan benar tanpa meninggalkan nilai-nilai Islami.

²⁴ *Ibid.*, Hal 57.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata "pondok", yang berarti "bangunan tempat tinggal sementara", dan "pesantren", yang berarti "tempat belajar para santri", pondok pesantren adalah lembaga yang sudah tidak asing bagi masyarakat karena keberadaannya hampir merata di setiap daerah.²⁵ Jadi, jelas bahwa pondok pesantren adalah tempat para santri tinggal dan belajar.

Manfred Ziemek (1998) menyatakan bahwa, karena pondok sering digunakan sebagai tempat tinggal sederhana bagi siswa yang jauh dari rumah mereka, kata "funduq" (bahasa Arab) berasal, yang berarti "ruang tidur" atau "wisma sederhana". Sedangkan menurut M. Arifin mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama islam yang berkembang dan diterima masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah. Mereka sepenuhnya diawasi oleh seorang atau beberapa Kiai dan memiliki sifat karismatik dan independen dalam semua hal.

Pada dasarnya pondok pesantren adalah tempat belajar yang kental dengan nuansa Islam. Seiring perkembangan zaman pesantren pun banyak melakukan perubahan guna untuk kemajuan Umat. Sehingga pesantren pun mempunyai beberapa tipe, diantara sebagai berikut:

1) Pondok Pesantren Tradisional

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama , 2014)

Pondok pesantren jenis ini masih menggunakan sistem yang murni seperti awal mula adanya pesantren dengan mengajarkan kitab yang diajarkan oleh Ulama abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pengajarannya menggunakan sistem Halaqah yang dilaksanakan di masjid atau surau.

2) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren jenis ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Proses belajarnya dilakukan dikelas di sekolah atau madrasah.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren jenis ini merupakan perpaduan antara antara dua tipe Pesantren yang dijelaskan diatas. Dalam arti sistem pengajaran kitab kuning menggunakan metode Sorogan, Bandongan, dan Wetonan tetap diterapkan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan bahkan ditambahkan dengan pendidikan keterampilan sehingga berbeda dengan dua tipe pesantren diatas.

b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Pondok Pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang diakui oleh masyarakat setempat. Pada umumnya unsur-unsur pondok pesantren terdiri dari kiai, santri, masjid, asrama, dan kitab kuning. Pada umumnya Menurut Zamakhsari Dhofier, "pondok, masjid, santri, pengajian kitab islam klasik, dan kiai adalah lima

elemen dasar dari tradisi yang dimiliki pesantren”.²⁶ Alhamuddin menyatakan bahwa jika pondok pesantren tidak memiliki salah satu dari yang telah disebutkan diatas, maka tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren.

1) Kyai

Kyai adalah sebutan untuk seseorang yang ahli dalam bidang ilmu agama islam dan dipandang sekali karena karisma dan wibawanya yang memiliki dan memimpin pondok pesantren . Kyai termasuk pada tokoh sentral di satu pondok pesantren, kiailah yang akan menentukan akan maju dan mundurnya pesantren yang ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.

Dalam bahasa jawa, kata kyai memiliki makna yang luas. Seperti dalam kebudayaan Jawa tradisional kyai diartikan sebagai laki-laki yang berusia lanjut, arif, dan dihormati. Terutama bila disebut sebagai “pimpinan masyarakat setempat dan akrab dengan rakyatnya, memiliki kharismatik, wibawa, meskipun mereka memiliki kehidupan sosial yang istimewa hal tersebut tidak mengubah gaya hidupnya yang sederhana.”²⁷

2) Santri

Santri adalah komponen penting dari sebuah pondok pesantren. Santri juga dapat didefinisikan sebagai seseorang yang menuntut ilmu agama di

²⁶ Sangkot Nasution, Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan, Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam, No. 2, Vol. VIII, Desember 2019, hlm. 130

²⁷ Sangkot Nasution, *Op Cit* hal. 133

pondok pesantren. Dalam pondok pesantren, santri biasanya terbagi menjadi dua kelompok:

- a) Santri mukim, yang berasal dari daerah yang jauh dan tidak menetap di pondok pesantren.
- b) Santri kalong, yang berasal dari daerah sekitar pondok pesantren dan tidak menetap di pondok pesantren, tetapi tetap mengikuti pelajaran di pondok pesantren dan pulang ke rumah masing-masing setelah selesai.²⁸

Santri tidak hanya menerima apa yang telah disampaikan oleh kiainya, tetapi mereka juga memiliki inisiatif untuk belajar tentang nilai-nilai kehidupan melalui menilai orang yang mereka kagumi sebagai kiai. Sehingga timbul adanya kedekatan emosional antara santri dan kyai.

3) Masjid

Istilah "masjid" pasti tidak asing di pondok pesantren. Masjid di pondok pesantren adalah bagian penting dari pondok pesantren. Masjid biasanya digunakan untuk shalat lima waktu dan shalat jama'ah lainnya, seperti shalat jum'at. Masjid di pondok pesantren tidak hanya digunakan untuk beribadah, tetapi juga digunakan untuk berkumpul untuk belajar. Seperti digunakan untuk musyawarah (syawir), muthola'ah bersama, bandungan, sorogan, dan kegiatan pembelajaran lainnya untuk seluruh santri.

4) Pengajian Kitab Islam Klasik

²⁸Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 143

Berbicara dengan pondok pesantren dan pendidikan ajaran agama islam, pasti sudah tidak asing lagi dengan kajian dan buku atau kitab yang berbahasa arab. Ajaran islam yang diajarkan bersumber dari al Qur‘an dan sunnah yang dikodifikasikan dengan bahasa arab, selain itu juga diambil dari ijma‘ ulama dan qiyas.

Adapun pondok pesantren memiliki ciri khas yaitu sistem pembelajarannya yang menggunakan kitab-kitab tertentu yang biasa disebut dengan kitab kuning. Kitab ini menjadi rujukan oleh para santri, biasanya kitab ini itu hanya lafalnya saja tanpa ada harokatnya (syakal) biasanya para satri menyebutnya dengan kitab gundul. Pembelajaran kitab ini biasanya dengan metode Bandongan. Yaitu kiai akan membacakan redaksi dalam kitab tersebut dan memaknainya kemudian para santri akan menuliskan dari segi I‘rob, syakal al-kalimah, dan maknanya.²⁹

5) Asrama

Asrama bisanya disebut dengan kata pondok. Dimana tempat itu adalah tempat untuk tinggal sekaligus melakukan berbagai aktifitas selama di pondok pesantren. Inilah yang menjadi ciri khas dari sistem pendidikan tradisional yang dilakukan di desa-desa dan di masjid-masjid. Adanya asrama ini juga akan menjadi ciri khas untuk tradisi pesantren, dengan adanya sistem ini, santri akan dilatih menjadi orang yang mandiri dalam memenuhi dan menjalankan

²⁹ Sangkot Nasution, Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan, Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam, No. 2, Vol. VIII, Desember 2019, hlm. 130

tugas kehidupan sehari-hari. Mereka juga akan dilatih untuk menjadi pribadi yang lebih taat dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi kepada sesama karena hidup bersama-sama.

Menurut Dhofier, ada tiga alasan utama kenapa pondok pesantren itu menyiapkan asrama untuk para santri diantaranya:

- a) Kemasyhuran kyai dan kedalaman ilmu pengetahuannya sehingga menarik santri yang jauh-jauh. Untuk menggali ilmunya maka dibutuhkan waktu yang lama dan harus meninggalkan tempat tinggalnya dan menetap di dekat kediaman kyai.
- b) Karena hampir semua pesantren di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk menampung santri-santri.
- c) Adanya sikap timbal balik antara kiai dan santri, sebagaimana seorang santri menganggap kiai seolah-olah seperti bapaknya sendiri, dan kiai menganggap santri seolah-olah anaknya sendiri. Sikap inilah yang akan menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan secara terus menerus.

6) Peran dan Tujuan Pesantren

Di masa penjajahan, pesantren di Indonesia sangat penting. Selain itu, pesantren telah berfungsi sebagai penghalang budaya bagi sistem pendidikan kontemporer yang dibawa oleh penjajah pada masa lalu. Pada masa itu, pesantren memiliki peran yang sangat penting karena sistem pendidikannya

yang menyiapkan guru, yang kemudian menjadi sumber pendidikan dari kekayaan intelektual Islam.

Tidak hanya pendidikan non-formal yang digunakan, tetapi pesantren sudah menerapkan kurikulum pendidikan formal seiring bertambahnya usia. Dalam upaya mereka untuk mencapai misi syiar islamiyah dan meningkatkan kualitas keilmuan santri, pondok pesantren berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan inovasi dan tindakan nyata untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemberdayaan. Dalam hal ini, pesantren harus didorong untuk mempertimbangkan tiga peran penting yang mereka mainkan: pendidikan, pengembangan keagamaan, dan lembaga sosial.³⁰

Memperoleh kecakapan praktek merupakan bagian terpadu dari suatu ilmu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk insan yang mandiri, berdaya cipta, dan berwiraswasta atau berwirausaha. Kecakapan, secara mandiri dan bertanggung jawab memainkan peranan kreatif dalam masyarakat “Watak Mandiri”, adalah tujuan yang sering dikumandangkan dari ilmu pendidikan pesantren.³¹

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagian besar referensi besar penelitian termasuk penelitian ini. Untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, survei yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa beberapa literatur dan penelitian

³⁰ Sumber: <https://www.nu.or.id/opini/penguatan-peran-pesantren-j8p5m>, diakses pada hari Sabtu, 01 Juni 2024 pukul 13.30 WIB.

³¹ Dr. Ziemek Manfred, “*Pesantren dalam Perubahan Sosial*”(Jakarta: P3M, 1983) Hal. 186

sebelumnya berkaitan dengan subjek penelitian ini, yang berjudul "Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen", diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

Nama, Tahun dan Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Himmatul Auliya Mustika Sari (2023) Strategi Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Wirausaha (Studi Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen).	Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mendalami bagaimana strategi peningkatan kapasitas sumber daya manusia di pondok pesantren Nurul Hidayah dalam pengembangan wirausaha.	Persamaanya meneliti upaya dalam pengembangan di Pondok Pesantren yang sama.	penelitian ini lebih fokus strategi peningkatan pendidikan islam berbasis entrepreneur agar tidak mengganggu mengaji.
Dewi Istifadah (2020) Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur Academy dalam Membentuk Jiwa Wirausaha Santri Pondok Pesantren Nuris 2 Jember.	Penelitian tersebut menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui 1) Bagaimana implementasi	Persamaanya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan meneliti mengenai pendidikan islam berbasis entrepreneur di Pondok Pesantren.	Perbedaanya yaitu penelitian tersebut fokus strategi peningkatan pendidikan islam berbasis entrepreneur.

	pendidikan Islam berbasis entrepreneur academy dalam pembentukan jiwa wirausaha pada Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa entrepreneur Nurul Islam 2 Jember. 2) Bagaimana kontribusi pendidikan Islam berbasis entrepreneur academy terhadap pembentukan jiwa wirausaha Santri di Pondok Pesantren Mahasiswa entrepreneur Nurul Islam 2 Jember. 3) Apa faktor pendukung dan penghambat program pendidikan islam berbasis entrepreneur academy dalam membentuk jiwa wirausaha santri di Pondok Pesantren Mahasiswa entrepreneur Nurul Islam 2 Jember.		
Solihatun Khasanah	Adapun penelitian	Persamaannya yaitu penelitian	Untuk perbedaanya yaitu lebih fokus

(2019) Pemberdayaan Santri dalam Berwirausaha di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Desa Bandung, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.	tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan pada santri, untuk mengetahui bagaimana implementasi pemberdayaan santri dalam berwirausaha, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan santri dalam berwirausaha.	menggunakan metode kualitatif mengenai entrepreneur di Pondok Pesantren.	terhadap pemberdayaan santri dalam entrepreneurnya.
Fajrus Shodiq dkk (2021) Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur pada Pondok Pesantren Al Mumtaz Patuk.	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang memiliki tujuan yaitu mengetahui upaya pengembangan pendidikan Islam berbasis entrepreneur pada pondok pesantren Al Mumtaz Patuk	Persamaanya yaitu meneliti mengenai pengembangan pendidikan islam berbasis entrepreneur di pondok pesantren.	Perbedaanya yaitu peneliti di tempat yang berbeda.

	Gunung Kidul serta mengetahui dampak dari pengembangan pendidikan Islam berbasis entrepreneur pada pondok pesantren Al Mumtaz Patuk Gunung Kidul.		
--	---	--	--

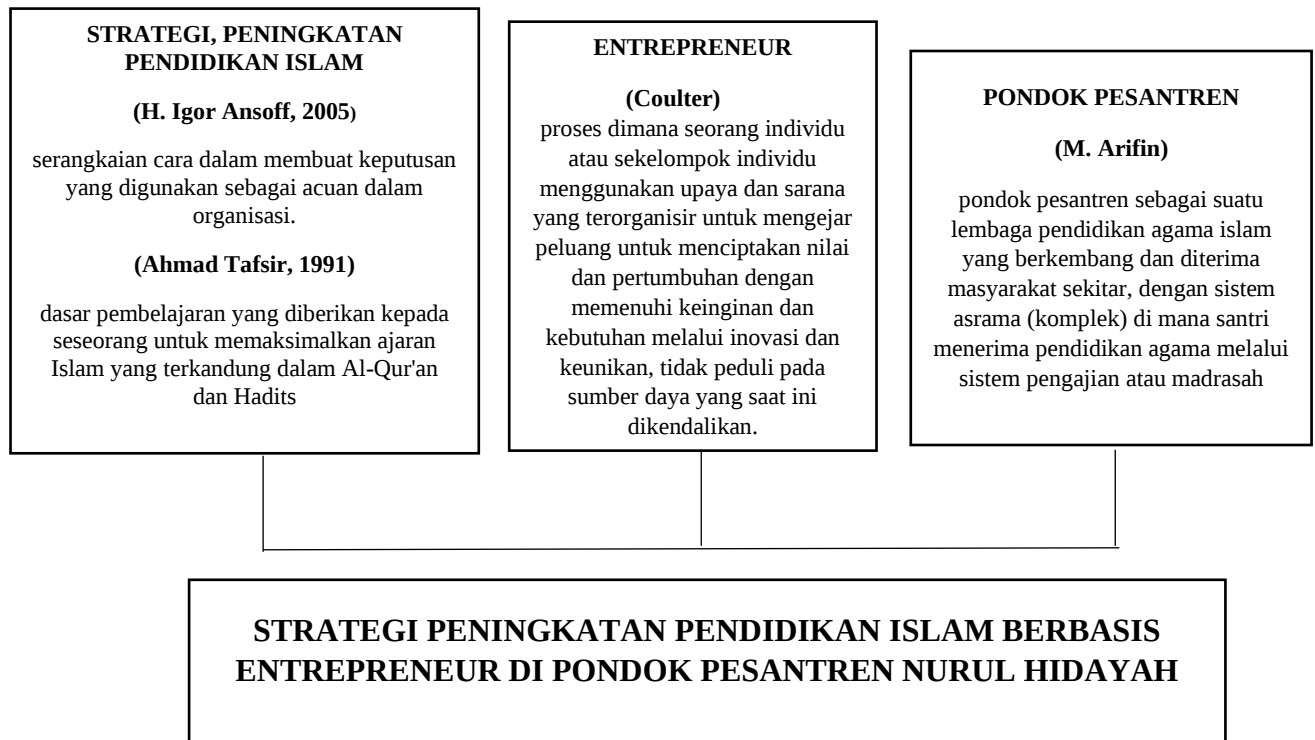
Hasil penelitian di atas mirip dengan penelitian sebelumnya, karena mereka membahas mengenai entrepreneur. Namun, penelitian ini ada sedikit perbedaan dari beberapa penelitian di atas.

C. Kerangka Teori

Penelitian dapat didukung oleh kerangka teori, yang menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Kerangka teori merupakan wadah yang menjelaskan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian. Teori-teori ini dapat digunakan sebagai dasar untuk diskusi yang akan datang.

Maka dengan demikian, kerangka teori disusun agar penelitian ini diyakini kebenarannya

Gambar 2.1 Kerangka Teori



Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dengan karya yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan pada penelitian yang berjudul “Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneur di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen”